



► KOMUNITAS FORUM ANAK DESA

Membangkitkan Kembali Tradisi Guyub Rukun

Muhammad Abdul Qoni' Akmaluddin (Akmal) bersama dengan Helmi Denada Ari Shandy melalui komunitas Forum Anak Desa (FAD) bergerak membangkitkan kembali tradisi warga di tepi Kali Code yaitu gotong royong dan guyub rukun. Mereka menilai selama ini tradisi ini mulai memudar.

Siti Halida Fitriati
redaksi@harianjogja.com



Anak-anak bantaran sungai Kali Code berfoto bersama Wakil Wali Kota, Heroe Poerwadi, dan beberapa pengurus daerah.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

Selama satu tahun, Akmal dan Helmi mengamati kehidupan masyarakat di tepi Kali Code sembari menjadi pengajar sukarelawan. Mereka mengajar anak-anak di bantaran kali.

Menurut mereka, telah terjadi pergeseran budaya keseharian. Jika dulunya yang dikedepankan adalah kehidupan masyarakat bergotong-rotong, saling membantu dan guyub rukun kini menjadi lebih individualis.

"Elu elu gue gue lah [memikirkan diri sendiri], layaknya orang kota," kata Akmal kepada *Harian Jogja*, Senin (6/4). Saat itu keduanya tinggal di Asrama Putra Masjid Syuhada, Kotabaru, Kota Jogja yang kebetulan berdekatan dengan Kampung Kali Code. Tak Cuma menemukan pergeseran budaya tetapi juga kesenjangan sosial.

Hal-hal itu yang melatarbelakangi



Acara peresmian Kampung Kali Code sebagai Kampung Lampion Code 18 oleh Wakil Wali Kota Heroe Poerwadi.

mereka kemudian membentuk Komunitas FAD pada 13 Februari 2017. Mereka mengajak serta beberapa mahasiswa dari sejumlah universitas di Jogja. Ketika itu Akmal tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka), sedangkan Akmal adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Saat itu ada delapan mahasiswa yang bergerak bersama mereka, selain dari UIN Suka dan UNY juga berasal dari UGM dan UAD.

Mereka membagi tim menjadi tiga kelompok untuk melakukan asesmen, mengumpulkan data awal terkait dengan kondisi masyarakat sebagai acuan komunitas untuk melakukan pergerakan. Tim terdiri dari kelompok yang berfokus pada anak-anak, ibu-ibu, para pemuda dan bapak-bapak.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil asesmen, komunitas melihat adanya ketidaksiapan mereka merespons modernisasi perkotaan. Akibat keterbatasan itu, akhirnya masyarakat memaksakan diri untuk bekerja dengan sepenuh waktu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menghabiskan waktu lebih dari delapan jam untuk bekerja. Bisa sampai 18 hingga 24 jam. Maka konsekuensinya, hubungan antara keluarga tidak harmonis. Hal ini juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, terutama tetangganya.

"Jadi relasi hubungan dalam kehidupan mereka itu atas dasar faktor ekonomi. Itu akhirnya menjadi sebuah naskah tersendiri dari lingkungan tersebut,

memberikan beberapa edukasi salah satunya pengelolaan daerah wisata berkelanjutan.

"Dari situ kami mulai edukasi masyarakat tentang pariwisata, wisata berkelanjutan dan bagaimana cara pengelolaannya. Edukasi politik juga diberikan dalam menghadapi pemerintah agar Kampung Lampion

memunculkan masalah lingkungan. Itu yang dibaca sama teman-teman kenapa akhirnya membuat pendampingan pada anak. Pendidikan anak ini sebagai pintu kita masuk pada kepentingan ataupun urusan dari orangtua," kata Akmal.

Awalnya, FAD hanya berfokus untuk memberikan pengajaran pada anak-anak dan edukasi kepada orang tua terkait dengan pengasuhan. Namun hal ini tak memberikan kontribusi solusi bagi persoalan riil warga yaitu perekonomian.

Jalan terang persoalan perekonomian itu datang ketika Oktober 2017 dalam rapat desa bersama FAD, pengurus Desa Kali Code mengusulkan untuk mengaktifkan kembali Kampung Lampion. Sebelumnya Kampung Lampion pernah diadakan pada 2015 oleh salah satu komunitas yang pernah bergerak di Kampung Kali Code. Akan tetapi, komunitas tersebut vakum karena tidak ada regenerasi.

Kemudian FAD hadir untuk mengaktifkan kembali kegiatan lama yang pernah ada di masyarakat Kali Code dengan penawaran konsep yang berbeda. Dulunya, Kampung Lampion hanya dijadikan sebagai ajang seremonial, yaitu *event* akhir tahun sebagai hiburan untuk masyarakat dengan menampilkan berbagai ajang pentas seni.

Wisata Berkelanjutan

Oleh FAD, Kampung Lampion akan dikembangkan menjadi sebuah kampung wisata, sebagai wadah untuk menunjang perekonomian masyarakat. FAD juga

dapat berkembang," kata Akmal.

Melalui usaha yang begitu panjang, pada Desember 2019 Kampung Kali Code resmi menjadi Kampung Lampion Code 18, diresmikan oleh Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi. Kini, Kampung Lampion Code 18 menjadi salah satu destinasi wisata kota di Jogja dengan acara berkelanjutan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Jetis	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Gondokusuman			
3. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005